**STUDI KOMPARATIF PENDAPATAN PETAMBAK GARAM RAKYAT TEKNIK PRODUKSI PEREBUSAN DENGAN TEKNIK PRODUKSI LADANG DI DESA SEKOTONG BARAT KECAMATAN SEKOTONG KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Income Comparative Study Between Home Boiling And Field Evaporated Technique In Producing Salt In West Sekotong Village Sekotong Subdistricts West Lombok

Karlina\*, Abdullah Usman\*\*, Abubakar\*\*\*

Mahasiswa\*, Pembimbing Utama\*\*, Pembimbing Pendamping\*\*\*

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

e-mail: karlinabintiyusuf@gmail.com

**ABSTRACT**

The purpose of this research are (1) Comparison of income between folk salt farmers who use techniques boiling production and who use techniques agricultural field production; (2) identifying the constraints which is faced by farmers in producing folk salt; and (3) Identifying of the factors that affect the income of farmers and analyzing the influence of these factors on the income salt farmers in West Sekotong village.

The results of this research indicate that (1) There is a real difference between income of salt farmers who use techniques boiling production with income of salt farmers who use techniques agricultural field production; (2) Constraints that are faced by salt farmers who use techniques boiling production are firewood and weather. Whereas the constraints that are faced by salt farmers who use techniques agricultural field production are the prices, weather and land limitedness; and (3) The factors which affect the amount of income that would be received by the salt farmers is the day of the employment and experience.

***Key Word: Income, Salt Farmers, Home Boiling and Field Evaporated Technique***

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Perbandingan pendapatan antara petambak teknik produksi perebusan dengan teknik produksi ladang (2) Kendala yang dihadapi oleh petambak dan (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petambak garam di Desa Sekotong Barat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Terdapat perbedaan nyata antara pendapatan petambak garam yang menggunakan teknik produksi perebusan dengan pendapatan petambak garam yang menggunakan teknik produksi ladang. (2) Kendala yang dihadapi oleh petambak garam yang menggunakan teknik produksi perebusan adalah kayu bakar dan cuaca. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh petambak garam yang menggunakan teknik produksi ladang adalah harga, cuaca dan keterbatasan lahan; dan (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan yang akan diterima oleh petambak garam adalah hari kerja orang dan pengalaman.

***Kata Kunci: Pendapatan, Petambak Garam, Teknik Produksi Perebusan dan Ladang***

**PENDAHULUAN**

Garam merupakan komoditas strategis yang selalu dibutuhkan manusia sejalan dengan kebutuhan manusia terhadap makanan. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (2011) menyatakan bahwa manusia mengonsumsi garam lebih kurang 4 kg per tahun dalam bentuk aneka pangan. Kebutuhan garam diperkirakan akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, pertumbuhan industri *Chlor Alkali Plant* (CAP), serta industri lainnya yang membuthkan garam. Menurut data dari Kementerian Perdagangan RI tahun 2011 bahwa kebutuhan garam dalam negeri selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dimana terjadi peningkatan sebesar 609.160 ton garam dari tahun 2006 hingga tahun 2010, sedangkaan persediaan garam yang berasal dari produksi domestik hanya meningkat sebesar 67.000 ton dan turun drastis pada tahun 2010 mencapai 30.600 ton. Untuk dapat memenuhi kebutuhan, maka pemerintah melakukan impor garam dalam skala besar.

Tingginya impor garam akan menimbulkan dampak negatif terhadap pegaraman rakyat. Garam impor yang masuk ke Indonesia akan memenuhi kebutuhan stok garam nasional, sehingga jika impor garam teralu banyak maka akan terjadi kelebihan penawaran (*excess supply*). Kelebihan penawaran garam akan menurunkan permintaan garam rakyat sehingga harga garam rakyat akan jatuh. Akibatnya, pendapatan petambak garampun menurun. Menurut Wirjodirdjo *dalam* Dharmayanti (2013) menjelaskan bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap garam impor adalah dengan melakukan intensifikasi lahan, ekstensifikasi lahan, dan peningkatan kualitas garam rakyat. Di Indonesia terdapat beberapa daerah yang dikenal sebagai penyangga produksi garam nasional diantaranya Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.

Desa Sekotong Barat merupakan salah satu daerah pemasok garam untuk kabupaten Lombok Barat dan Nusa Tenggara Barat (NTB) secara umum. Berdasarkan data laporan akhir tahun 2014 dari Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Lombok Barat (2015) menyatakan bahwa Desa Sekotong Barat memiliki lahan produksi garam sebesar 37,2 Ha (90% dari luas lahan garam potensial 41,25 Ha) dengan jumlah produksi garam sebesar 2.219,53 ton. Dalam kegiatan usahatani untuk memproduksi garam rakyat, desa Sekotong Barat merupakan satu-satunya daerah di Lombok Barat yang meggunakan dua teknik produksi, yaitu teknik produksi perebusan dan teknik produksi ladang. Karena adanya perbedaan perlakuan dalam penggunaan teknik produksi garam, maka diduga bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara petambak garam yang menggunakan teknik produksi perebusan dengan teknik produksi ladang. Oleh sebab itu, untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai “**Studi Komparatif Pendapatan Petambak Garam Rakyat Teknik Produksi Perebusan dengan Teknik Produksi Ladang di Desa Sekotong Barat Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat**”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Perbandingan pendapatan petambak garam teknik produksi perebusan dengan teknik produksi ladang; (2) Kendala yang dihadapi oleh petambak dalam memproduksi garam; dan (3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petambak garam di Desa Sekotong Barat.

**METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode komparatif dengan unit analisis adalah petambak garam teknik produksi perebusan dan teknik produksi ladang. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuisioner atau angket. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan satu-satunya tempat di Kabupaten Lombok Barat yang memproduksi garam rakyat dengan dua teknik produksi (perebusan dan ladang) yaitu di Desa Sekotong Barat. Penentuan responden petambak garam akan dilakukan secara *stratifikasi* dan diambil secara *random* (acak). Penentuan jumlah petambak responden dilakukan dengan cara *Quota Sampling* yaitu 15 responden petambak garam teknik produksi perebusan dan 15 responden petambak garam teknik produksi ladang. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer diperoleh dari wawancara langsung menggunakan kuesioner dengan responden petambak garam dan data sekunder diperoleh dari DKP Lombok Barat, BPS Lombok Barat serta berbagai literature pada buku, laporan penelitian, jurnal dan internet baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

**Analisis Data**

1. Perbandinan Pendapatan

Menurut Soekartawi *dalam* Arzal (2014) bahwa pendapatan petambak garam adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

**Pd = TR – TC**

Dimana :

Pd = *Income* (Pendapatan)

TR = Total *Revenue* (Penerimaan)

TC = Total *Cost* (Total Biaya)

Selanjutnya pendapatan tersebut dianalisis menggunakan analisis t-Test di *Microsoft Excel* pada taraf nyata 5% (varians tidak homogen) dengan pengajuan hipotesis sebagi berikut:

**H0 : µ1** $=$ **µ2**

**H1 : µ1** $\ne $ **µ2**

Dimana:

µ1 = Pendapatan rata-rata petambak garam teknik produksi perebusan

µ2= Pendapatan rata-rata petambak garam teknik produksi ladang

Kesimpulan Hipotesis: (a) Jika thit ≤ ttab berarti H0 diterima, yakni tidak terdapat perbedaan pendapatan antara petambak garam teknik produksi perebusan dengan teknik produksi lading; dan (b) Jika thit > ttab berarti H0 ditolak dan H1 diterima, yakni terdapat perbedaan pendapatan antara petambak garam teknik produksi perebusan dengan teknik produksi ladang.

1. Kendala yang dihadapi oleh Petambak

Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh petambak dalam memproduksi garam rakyat dengan menggunakan teknik produksi perebusan dan teknik produksi ladang di Desa Sekotong Barat dilakukan dengan analisis deskriptif.

1. Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan, dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Model yang digunakan dirumuskan dalam bentuk fungsi Cobb-Douglass:

Y = β0 . X1β1. X2β2. X3β3. D β4. е µ ……..……......…...............……..….........(1)

Karena persamaan di atas merupakan persamaan non linear, maka untuk memperoleh nilai elastisitasnya diubah menjadi persamaan linear dengan menggunakan logaritma natural (Ln) sehingga persamaannya menjadi:

Ln Y = Lnβ0 + β1LnX1+ β2LnX2 + β3LnX3+ β4D + µ…..................................(2)

Dimana :

Y = Pendapatan Petambak Garam

X1 = Pengalaman Kerja (Tahun)

X2 = Hari Kerja Orang (Jam/Hari)

X3 = Pendidikan (Lama Pendidikan dalam satuan Tahun)

D = Teknik Produksi (Dummy: 2= rebus dan 1= ladang)

β0 = Intercept

β1,β2,β3= Koefesien Regresi, i = 1, 2, 3 dan 4

µ = Error Term (kesalahan pengganggu)

Selanjutnya dilakukan tiga uji yakni uji statistik, uji normalitas dan uji asumsi klasik.

1. Uji Statistik

Uji statistik terdiri dari (a) Analisis Koefesien Determinasi (R2) digunakan untuk mengukur besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen; (b) Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen; dan (c) Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali *dalam* Kartika, A. (2009) uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas adalah uji statistik non parametrik *One Kolmogorov Smirnov*. Jika angka probabilitas > α = 0,05 maka variabel terdistribusi secara normal Imam.

1. Uji Asumsi Klasik

Menurut Aliman *dalam* Kartika, A. (2009) menyatakan bahwa uji asumsi klasik terdiri dari (a) Uji Multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *tolerance and value inflation factor* atau VIF. (b) Uji Autokorelasi dilakukan dengan percobaan d (*Durbin-Watson Test*) yang dibandingkan dengan nilai dtabel; dan (c) Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode Glejser.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Pendapatan Petambak Garam**

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi. Adapun pendapatan petambak garam teknik produksi perebusan dan teknik produksi ladang adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pendapatan Responden Petambak Pada Usahatani Garam Teknik Produksi Perebusan dan Teknik Produksi Ladang di Desa Sekotong Barat

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Pendapatan | Teknik Produksi Perebusan  | Teknik Produksi Ladang  |
|
| 1 | Penerimaan (Rp) |  16.560.000  |  10.880.000  |
| 2 | Biaya Produksi (Rp) |  12.076.615  |  7.989.673  |
| Pendapatan (Rp) |  4.483.385  |  2.890.327  |

**Sumber: Data Primer Diolah (2016)**

Tabel di atas menujukkan bahwa rata-rata pendapatan petambak garam yang menggunakan teknik produksi perebusan adalah sebesar Rp 4.483.385 per tahun. Sedangkan pada usahatani garam teknik produksi ladang pendapatan yang diterima oleh petambak adalah sebesar Rp 2.890.327 per tahun. Perbedaan pendapatan yang diterima oleh petambak garam disebabkan karena adanya perbedaan penerimaan dan biaya produksi. Dimana penerimaan yang diterima oleh petambak garam teknik produksi perebusan lebih besar dibandingkan dengan penerimaan yang diterima oleh petambak garam teknik produksi ladang. Begitupun dengan biaya produksi, meskipun biaya produksi yang dikeluarkan oleh petambak garam teknik produksi perebusan lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petambak garam teknik produksi ladang, akan tetapi karena besarnya perbedaan penerimaan yang diterima oleh petambak garam kedua teknik produksi tersebut mengakibatkan pendapatan yang diterima oleh petambak garam teknik produksi perebusan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diterima oleh petambak garam teknik produksi ladang.

**Perbandingan Pendapatan Petambak Garam**

Perbandingan pendapatan dilakukan dengan menggunakan rumus t-Test Two-Sample Assuming Unequal Variances (varian tidak homogen). Adapun rinciannya akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Perbandingan Pendapatan Responden Petambak Garam antara Teknik Produksi Perebusan dengan Teknik Produksi Ladang di Desa Sekotong Barat

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Teknik Produksi Perebusan | Teknik Produksi Ladang |
| Mean | 4483385 | 2890326,667 |
| Variance | 5,42712E+12 | 6,20472E+11 |
| Observations | 15 | 15 |
| Hypothesized Mean Difference | 0 |   |
| df | 17 |   |
| t Stat | 2,508916427 |   |
| P(T<=t) one-tail | 0,011266313 |   |
| t Critical one-tail | 1,739606716 |   |
| P(T<=t) two-tail | 0,022532625 |   |
| t Critical two-tail | 2,109815559 |   |

**Sumber: Data Primer Diolah (2016)**

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t hitung (2,509) lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel (2,110) atau berada di daerah H0 ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima. Artinya ada perbedaan nyata antara pendapatan petambak garam yang menggunakan teknik produksi perebusan dengan pendapatan petambak garam yang menggunakan teknik produksi ladang. Dengan melihat nilai probabilitas (0,023) lebih kecil dari nilai $∝$ (0,05) menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petambak garam yang menggunakan teknik produksi perebusan dengan pendapatan petambak garam yang menggunakan teknik produksi ladang. Dimana pendapatan yang diterima oleh petambak garam yang menggunakan teknik produksi perebusan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diterima oleh petambak garam yang menggunakan teknik priduksi ladang.

**Kendala yang Dihadapi oleh Petambak Garam**

Kendala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua kendala yang dialami oleh petambak garam dalam menjalankan usahataninya. Adapun rinciannya akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Kendala yang Dihadapi oleh Responden Petambak Garam Teknik Produksi Perebusan dan Teknik Produksi Ladang

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis Kendala | Teknik Produksi Perebusan  | Teknik Produksi Ladang |
| Jumlah (Orang) | Persentase (%) | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
| 1 | Harga | 0 | 0 | 9 | 60 |
| 2 | Cuaca | 3 | 20 | 4 | 27 |
| 3 | Kayu Bakar | 10 | 67 | 0 | 0 |
| 4 | Keterbatasan Lahan | 0 | 0 | 2 | 13 |
| 5 | Tidak Ada | 2 | 13 | 0 | 0 |
| Jumlah | 15 | 100 | 15 | 100 |

**Sumber: Data Primer Diolah (2016)**

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebesar 87% responden petambak garam teknik produksi perebusan mengalami kendala dalam menjalankan kegiatan usahataninya. Berdasarkan hasil survey dengan responden petambak garam teknik produksi perebusan bahwa sebanyak 67% responden mengalami masalah dalam memperoleh kayu bakar. Tingginya harga kayu bakar menyebabkan responden petambak garam kesulitan dalam membeli kayu bakar, sementara untuk memproduksi garam rebus diperlukan kayu dalam jumlah yang banyak sebagai bahan bakar. Untuk mengatasi masalah tersebut petambak garam mengumpulkan sendiri kayu bakar dari ranting-ranting pohon guna memenuhi jumlah kayu bakar yang kurang. Disamping itu, kendala lain yang dihadapi oleh petambak garam teknik produksi perebusan adalah cuaca dengan persentase sebesar 20%. Ketika terjadi hujan maka produksi garam halus yang dihasilkan oleh petambak garam teknik produksi perebusan akan menurun karena kadar NaCl dalam air tambak berkurang. Sedangkan pada usahatani garam teknik produksi ladang terdapat tiga jenis kendala yang dihadapi oleh responden petambak. Dari 100% jumlah responden petambak garam teknik produksi ladang, sebesar 60% responden petambak garam yang menggunakan teknik produksi ladang menghadapi kendala harga yakni dimana rendahnya harga jual garam kasar. Akibatnya, pendapatan yang diterima oleh petambak garam teknik produksi ladang tidak optimal. Selain itu, kendala lain yang dihadapi oleh petambak garam teknik produksi ladang adalah cuaca dengan persentase sebesar 27%. Ketika terjadi hujan maka produksi garam kasar yang dihasilkan oleh petambak garam teknik produksi ladang akan menurun bahkan petambak terpaksa berhenti beroperasi selama musim hujan. Hal ini disebabkan karena untuk menghasilkan garam kasar dibutuhkan sinar matahari guna membantu dalam proses penguapan air laut yang ada di tambak garam. Dan sisanya sebesar 13% responden petambak garam teknik produksi ladang menghadapi kendala keterbatasan lahan. Kurangnya kemampuan petambak dalam menyewa lahan mengakibatkan lahan yang dijadikan sebagai tambak garam terbatas, sehingga produksi garam yang dihasilkan oleh responden petambak tersebut kurang optimal.

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petambak Garam**

Untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja, hari kerja orang dan pendidikan terhadap pendapatan petambak garam teknik produksi perebusan dan teknik produksi ladang, maka dilakukan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 16. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang menggunakan persamaan (2) maka diperoleh hasil persamaan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Usahatani Garam

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel Penelitian** | **Koef. Regresi** | **t-hitung** | **Prob.** |
| **Constanta (C)** | 11,616 | 11,227 | 0,000 |
| **Ln\_Pengalaman Kerja (X1)** | -0,527 | -1,723 | 0,097 |
| **Ln\_Hari Kerja Orang (X2)** | 1,850 | 2,721 | 0,012 |
| **Ln\_Pendidikan (X3)** | 0,155 | 1,463 | 0,156 |
| **Ln\_Teknik Produksi Garam (D)** | 0,172 | 0,659 | 0,516 |
|  |  |  |  |
| **F-hitung** | 4,476 |
| **R** | 0,786 |
| **R-Square** | 0,618 |
| **Prob. F-hitung** | 0,007 |
| **Jumlah Sampel (n)** | 30 |

**Sumber: Data Primer Diolah (2016)**

Berdasarkan data pada Tabel 4 dari regresi linear berganda menggunakan program SPSS 16 maka diperoleh hasil estimasi sebagai berikut:

Teknik Produksi Perebusan

**Ln Y = Ln 11,616 – 0,527 Ln X1 + 1,850 Ln X2 + 0,155 Ln X3 + 0,172 Ln D**

atau dalam fungsi Cobb-Douglas adalah sebagai berikut

$\hat{Y}$ **= 2,452 . X1– 0,527. X21,850. X3 0,155 . D0,172**

Teknik Produksi Ladang

**Ln Y = Ln 11,616 – 0,527 Ln X1 + 1,850 Ln X2 + 0,155 Ln X3**

Atau atau dalam fungsi Cobb-Douglas adalah sebagai berikut

$\hat{Y}$ **= 2,452 . X1– 0,527. X21,850. X3 0,155**

Hasil regresi pada tabel di atas menunjukkan bahwa Intercept (β0) = 2,452 artinya apabila pengalaman kerja, HOK, pendidikan dan teknik produksi konstan maka pendapatan petambak garam teknik produksi perebusan akan mengalami peningkatan sebesar 3%. Koefesien determinasi (R2) yang diperoleh sebesar 0,618. Hal ini berarti bahwa 62% pendapatan petambak garam dipengaruhi oleh pengalaman kerja, hari kerja orang, pendidikan dan teknik produksi. Sisanya sebesar 48% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas F-hitung = 0,007 < 0,05 berarti pengalaman kerja, hari kerja orang, pendidikan dan teknik produksi secara bersama-sama mempengaruhi pendapatan petambak garam. Hasil uji t menyatakan bahwa pada taraf signifikansi (α) 10% faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petambak garam adalah pengalaman (X1) dan hari kerja orang (X2) hal ini ditunjukkan dari nilai probabilitas t-hiting X1 (0,097) dan X2 (0,012) kurang dari nila alfa (0,10). Sedangkan pada taraf signifkansi (α) 5% faktor yang mempengaruhi pendapatan petambak garam adalah hari kerja orang (X2) hal ini ditunjukkan dari nilai probabilitas t-hitung (0,012) lebih kecil dari nilai alfa (0,05). Tabel 4 menujukkan bahwa teknik produksi (D) tidak mempengaruhi pendapatan, karena nilai probabilitas t-hitung D (0,516) lebih besar dari nilai alfa. Hal ini bertentangan dengan hasil analisis perbandingan pendapatan yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petambak garam teknik produksi perebusan dengan pendapatan petambak garam teknik produksi ladang. Salah satu penyebab yang mengakibatkan pengaruh dummy menjadi tidak signifikan, yaitu adanya interaksi antara variabel lain dengan dummy dalam model regresi tersebut. Oleh sebab itu, untuk membuktikan agar hasil analisis regresi sejalan dengan hasil analisis perbandingan pendapatan petambak garam teknik produksi perebusan dengan teknik produksi ladang (*t-Test Two-Sample Assuming Unequal Variances*) maka dilakukan pembuktian dengan membuat model regresi sederhana yang variabel independennya hanya terdiri dari dummy.

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Pendapatan Petambak Garam dengan Variabel Dependen Dummy



**Sumber: Data Primer Diolah (2016)**

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa teknik produksi mempengaruhi pendapatan petambak garam. Hal ini ditunjukkan dari nilai probabilitas (signifikansi) t-hitung teknik produksi (0,049) kurang dari nilai alfa. Oleh sebab itu, tidak menjadi masalah jika variabel dummy pada model regresi tidak signifikan.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Terdapat perbedaan nyata antara pendapatan petambak garam teknik produksi perebusan dengan pendapatan petambak garam teknik produksi ladang. Adapun rata-rata pendapatan yang diterima oleh petambak garam teknik produksi perebusan adalah sebesar Rp 4.483.385 per tahun. Sedangkan pada usahatani garam teknik produksi ladang, rata-rata pendapatan yang diterima oleh petambak adalah sebesar Rp 2.890.327 per tahun; (2) Kendala yang dihadapi oleh petambak garam teknik produksi perebusan adalah kayu bakar dan cuaca. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh petambak garam teknik produksi ladang adalah harga, cuaca dan keterbatasan lahan; dan (3) Pada taraf signifikansi (α) 10% faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petambak garam adalah pengalaman (X1) dan hari kerja orang (X2) hal ini ditunjukkan dari nilai probabilitas t-hiting X1 (0,097) dan X2 (0,012) kurang dari nila alfa (0,10). Sedangkan pada taraf signifkansi (α) 5% faktor yang mempengaruhi pendapatan petambak garam adalah hari kerja orang (X2) hal ini ditunjukkan dari nilai probabilitas t-hitung (0,012) lebih kecil dari nilai alfa (0,05).

Ditinjau dari kegunaan penelitian ini maka saran yang dapat disampaikan penulis antara lain: (1) Bagi petambak garam yang menggunakan teknik produksi perebusan diharapkan untuk memanfaatkan jam hari kerjanya (HKO) seproduktif mungkin guna meningkatkan produksi dan pendapatan petambak garam; (2) Bagi pemerintah, diharapkan mengeluarkan kebijakan terkait penetapan harga pokok pembelian garam kasar, sehingga harga garam kasar yang diproduksi oleh petambak garam teknik produksi ladang tidak terlalu rendah; dan (3) Bagi masyarakat umum, khususnya bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai usahatani garam kedua teknik produksi tersebut sehingga dapat menutup kekurangan yang ada pada penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arzal, S. 2014. *Analisis Tingkat Pendapatan Petani Garam di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan* [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNHAS. Makasar.

Dharmayanti, S. 2013. *Analisis Ketersediaan Garam Menuju Pencapaian Swasembada Garam Nasional yang Berkelanjutan (Suatu Pendekatan Model Dinamik)* [Tesis]. Departemen Agribisnis IPB. Bogor.

DKP Lombok Barat. 2015. *Laporan Tahunan 2014 DKP Lombok Barat*. DKP Lombok Barat. Gerung.

Kartika, A. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)* [Jurnal]. Vol.16. No.1. Fakultas Ekonomi. Universitas Stikubank Semarang. Semarang.

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). 2011. *Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2010*. Pusat Data Statistik dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta.

Kementerian Perdagangan RI. 2011. *Laporan Analisis Kebijakan Harga Dasar Garam Rakyat*. Jakarta.